



## Optimalisasi Peran Intelijen Lanal Mataram Guna Pengawasan Orang Asing dalam Rangka Deteksi Dini terhadap Ancaman Keamanan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Munif Faisol<sup>\*1</sup>, Wahyu Sasono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: [faisolmunif115@gmail.com](mailto:faisolmunif115@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-01  <b>Keywords:</b> <i>Maritime Intelligence; Foreigner Surveillance; Early Detection; Lanal Mataram; SWOT Analysis.</i>	<p>This study aims to analyze and formulate a strategy to optimize the intelligence role of the Mataram Naval Base (Lanal) in monitoring Foreign Nationals (WNA) for the early detection of security threats in West Nusa Tenggara (NTB) Province. As a super-priority tourism destination and located on an international shipping lane (ALKI II), NTB faces increased mobility of foreigners accompanied by potential maritime security threats, such as human smuggling. This research employs a descriptive qualitative approach with a strategic policy study method. Data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation studies, then analyzed using the Delphi method to achieve expert consensus and SWOT analysis to formulate strategies. The results indicate that the intelligence role of Lanal Mataram is not yet optimal and tends to be reactive, caused by significant internal weaknesses, particularly the limited number of intelligence specialist personnel and a lack of modern surveillance technology. However, strong external opportunities exist, such as the commitment to inter-agency synergy and the availability of advanced maritime technology. Lanal Mataram's strategic position falls into Quadrant III (WO Strategy), which recommends leveraging external opportunities to overcome internal weaknesses. In conclusion, optimization can be achieved through a policy of digital transformation and cross-agency data integration, with the main strategy focusing on digitizing intelligence functions, enhancing data analysis competencies, and transforming the operational focus from reactive to proactive-predictive.</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Intelijen Maritim; Pengawasan Orang Asing; Deteksi Dini; Lanal Mataram; Analisis SWOT.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi optimalisasi peran intelijen Pangkalan TNI Angkatan Laut (Lanal) Mataram dalam pengawasan Warga Negara Asing (WNA) guna deteksi dini ancaman keamanan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sebagai destinasi pariwisata super prioritas dan berada di jalur pelayaran internasional (ALKI II), NTB menghadapi peningkatan mobilitas WNA yang disertai potensi ancaman keamanan maritim, seperti penyelundupan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kebijakan strategis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan metode Delphi untuk mencapai konsensus para ahli dan analisis SWOT untuk merumuskan strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran intelijen Lanal Mataram belum optimal dan cenderung reaktif, disebabkan oleh kelemahan internal yang signifikan, terutama keterbatasan jumlah personel spesialis intelijen dan minimnya sarana teknologi pengawasan modern. Namun, terdapat peluang eksternal yang kuat, seperti komitmen sinergi antar-instansi dan ketersediaan teknologi maritim canggih. Posisi strategis Lanal Mataram berada pada Kuadran III (Strategi WO), yang merekomendasikan pemanfaatan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal. Kesimpulannya, optimalisasi dapat dicapai melalui kebijakan transformasi digital dan integrasi data lintas instansi, dengan strategi utama berfokus pada digitalisasi fungsi intelijen, peningkatan kompetensi analisis data, dan transformasi fokus operasi dari reaktif menjadi proaktif-prediktif.</p>
<b>I. PENDAHULUAN</b> Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan posisi geografis strategis di jalur pelayaran internasional ALKI II dan statusnya sebagai destinasi pariwisata super prioritas, menghadapi tantangan keamanan maritim yang semakin kompleks. Peningkatan mobilitas Warga Negara	Asing (WNA), baik untuk tujuan wisata maupun kegiatan lainnya, membawa serta potensi ancaman signifikan seperti penyelundupan manusia, spionase, dan kejahatan transnasional lainnya (Nugroho, 2018). Kasus pengamanan 16 WNA Bangladesh yang terlibat dalam sindikat Tindak Pidana Penyelundupan Manusia (TPPM)

pada Juli 2025 di Lombok Barat menjadi bukti nyata kerentanan wilayah ini sebagai jalur transit kejahatan lintas negara (Kristha, 2019). Insiden ini menyoroti pentingnya peran intelijen maritim dalam melakukan deteksi dini.

Pangkalan TNI Angkatan Laut (Lanal) Mataram, sebagai garda terdepan pertahanan maritim di NTB, memegang peran krusial dalam menyelenggarakan kegiatan intelijen untuk mengawasi pergerakan kapal dan orang asing (Nelwansyah, 2010). Namun, dalam praktiknya, fungsi intelijen masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi hingga koordinasi antar-instansi yang belum efektif (Ayu, et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan peran intelijen cenderung reaktif, bukan proaktif-prediktif. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana efektivitas peran intelijen Lanal Mataram saat ini, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, serta bagaimana kebijakan, strategi, dan upaya yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan perannya dalam melakukan deteksi dini terhadap ancaman keamanan yang ditimbulkan oleh WNA. Penelitian ini menggunakan landasan kerangka teori Analisis Intelijen dengan pendekatan Target-Centric (Clark, 2019), Teori Sistem Deteksi Dini (*Early Warning System*), dan Teori Kolaborasi Intelijen Antar-Instansi (Hudson, et al., 1999; Thomson & Perry, 2006) untuk menganalisis kondisi yang ada. Selanjutnya, metode analisis Delphi (Gunduz & Elsherbeny, 2020) dan SWOT (Kukuh, Pratiwi, & Eliza, 2021) digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang aplikatif guna memperkuat sistem keamanan maritim di NTB.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kebijakan strategis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam kondisi aktual, dinamika, serta faktor-faktor yang mempengaruhi peran intelijen Lanal Mataram dalam pengawasan orang asing. Unit analisis dalam penelitian ini adalah fungsi dan kinerja intelijen Lanal Mataram, dengan populasi penelitian mencakup seluruh personel dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam sistem intelijen keamanan maritim di NTB. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, memilih 12 informan kunci yang terdiri dari

unsur internal Lanal Mataram (Komandan, Pasintel, Pasops, Danunit Intel) dan unsur eksternal (Imigrasi, Polda NTB, BINDA, Bais TNI, dan Bea Cukai) yang dianggap sebagai pakar (*expert*) di bidangnya.

Alur penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan dan identifikasi masalah melalui pengamatan awal terhadap kinerja intelijen Lanal Mataram serta studi kasus TPPM WNA Bangladesh. Tahap ini dilanjutkan dengan studi pustaka untuk mengkaji teori relevan seperti Analisis Intelijen, Deteksi Dini, Kolaborasi Antar-Instansi, serta konsep Delphi dan SWOT. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan 12 pakar, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dalam dua tahap: pertama, menggunakan metode Delphi dalam tiga putaran untuk memvalidasi faktor-faktor strategis (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman) hingga mencapai konsensus para pakar (Gunduz & Elsherbeny, 2020); kedua, hasil Delphi diberi bobot dan peringkat dalam Analisis SWOT untuk mengidentifikasi posisi strategis dan merumuskan strategi yang paling sesuai (Kukuh, Pratiwi, & Eliza, 2021). Tahap akhir adalah perumusan kebijakan, strategi, dan upaya konkret berdasarkan hasil analisis SWOT, yang kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan saran.

Teknik analisis data diawali dengan metode Delphi untuk mendapatkan konsensus para ahli mengenai faktor-faktor internal (Kekuatan, Kelemahan) dan eksternal (Peluang, Ancaman) yang paling berpengaruh. Hasil konsensus dari Delphi kemudian menjadi input kuantitatif untuk analisis SWOT, di mana setiap faktor diberi bobot dan rating untuk menentukan skor akhir. Skor ini digunakan untuk memetakan posisi Lanal Mataram pada kuadran SWOT dan merumuskan strategi optimalisasi yang paling relevan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran intelijen Lanal Mataram dalam pengawasan WNA di NTB belum berjalan optimal. Dari sisi sumber daya, data menunjukkan personel intelijen yang tersedia hanya 42,86% dari Daftar Susunan Personel (DSP) yang ideal, sebuah kekurangan signifikan mengingat luasnya wilayah kerja. Analisis terhadap kasus faktual, yaitu penangkapan 16 WNA Bangladesh oleh pihak Imigrasi, mengindikasikan bahwa fungsi deteksi dini Lanal

Mataram cenderung reaktif, bukan preventif.

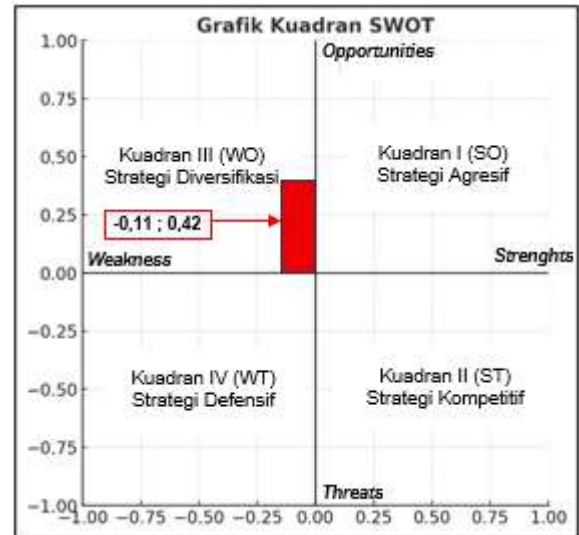
Melalui proses Delphi tiga putaran dengan 12 pakar, berhasil diidentifikasi dan divalidasi 5 faktor kekuatan, 5 faktor kelemahan, 5 faktor peluang, dan 5 faktor ancaman yang paling krusial.

**Tabel 1.** Faktor-faktor Strategis Hasil Konsensus Delphi

Kategori	Faktor-faktor Strategis
<b>Kekuatan (S)</b>	1. Mandat & Kedudukan Strategis; 2. Jaringan Pos Pengamatan Luas; 3. Peran Aktif dalam Komunitas Intelijen; 4. Komitmen Pimpinan; 5. Pengalaman Operasi.
<b>Kelemahan (W)</b>	1. Keterbatasan SDM Spesialis Intelijen; 2. Minimnya Sarana Teknologi Pengawasan Canggih; 3. Kapabilitas Analisis Data Rendah; 4. Fokus Operasi yang Reaktif; 5. Kesenjangan Informasi Antar-Lembaga.
<b>Peluang (O)</b>	1. Peningkatan Ketersediaan Teknologi Maritim (Drone, AI); 2. Komitmen Kebijakan Sinergi Antar-Instansi; 3. Posisi NTB sebagai Jalur Pelayaran & Pariwisata Global; 4. Dukungan Anggaran & Alutsista TNI AL; 5. Peningkatan Partisipasi Masyarakat Maritim.
<b>Ancaman (T)</b>	1. Ancaman Non-Tradisional Semakin Kompleks; 2. Percepatan Teknologi Pelaku Kejahatan; 3. Celah Hukum dari Regulasi WNA; 4. Tumpang Tindih Kewenangan Instansi Lain; 5. Ketidakstabilan Geopolitik Regional.

Sumber: Hasil olahan peneliti (2025)

Hasil pembobotan dan rating terhadap faktor-faktor tersebut dalam analisis SWOT menghasilkan skor total faktor internal (IFAS) sebesar **-0,11** (Kekuatan 1,62 - Kelemahan 1,73) dan skor total faktor eksternal (EFAS) sebesar **+0,42** (Peluang 1,84 - Ancaman 1,42). Titik koordinat (-0,11 ; 0,42) menempatkan posisi strategis Lanal Mataram pada Kuadran III (Strategi *Turnaround* / WO).



**Gambar 1.** Grafik kuadran SWOT

Sumber: Olahan peneliti (2025)

Posisi ini menunjukkan bahwa Lanal Mataram menghadapi kelemahan internal yang signifikan namun memiliki peluang eksternal yang besar. Strategi yang direkomendasikan adalah menggunakan peluang untuk mengatasi kelemahan. Berdasarkan pembobotan, strategi prioritas tertinggi adalah kombinasi **W102** (Mengatasi Keterbatasan SDM dengan memanfaatkan Komitmen Sinergi Antar-Instansi) dan **W201** (Mengatasi Minimnya Teknologi dengan memanfaatkan Ketersediaan Teknologi Maritim).

## B. Pembahasan

Efektivitas peran intelijen Lanal Mataram yang cenderung reaktif dapat dianalisis melalui tiga kerangka teori. Pertama, dari perspektif Teori Analisis Intelijen *Target-Centric*, Lanal Mataram belum mampu bertransformasi dari pengawasan umum menjadi pemantauan terfokus pada target spesifik (Clark, 2019). Kegagalan ini disebabkan oleh kesenjangan informasi (W5) dan kapabilitas analisis data yang rendah (W3), sehingga sulit membangun profil ancaman WNA secara dinamis dan mengubah

informasi mentah menjadi kebijakan (Lowenthal, 2017). Kedua, menurut Teori Sistem Deteksi Dini, fungsi Lanal Mataram sebagai *early warning system* terhambat oleh lemahnya komponen *monitoring and warning service* akibat keterbatasan teknologi (W2). Ketergantungan pada observasi manual membuat sistem gagal mendeteksi sinyal-sinyal lemah ancaman di laut lepas. Ketiga, berdasarkan Teori Kolaborasi Intelijen, meskipun ada peran aktif dalam komunitas intelijen (S3), sinergi antar-instansi terhalang oleh kendala teknis dan prosedural dalam berbagi data atau *information sharing* (Hudson, et al., 1999; Thomson & Perry, 2006), sehingga menciptakan *blind spot* yang dimanfaatkan pelaku kejahatan (Provan & Kenis, 2007).

Penempatan Lanal Mataram di Kuadran III (WO) secara definitif menegaskan bahwa masalah utama bukanlah ketiadaan mandat atau pengalaman (kekuatan), melainkan defisit kapabilitas internal (kelemahan). Kelemahan paling dominan adalah keterbatasan SDM spesialis intelijen (W1) dan minimnya sarana teknologi canggih (W2). Di sisi lain, lingkungan eksternal menyediakan solusi melalui peluang kuat seperti Komitmen Kebijakan Sinergi Antar-Instansi (O2) dan Peningkatan Ketersediaan Teknologi Maritim (O1). Sintesis ini melahirkan landasan logis bahwa strategi optimalisasi harus berfokus pada *turnaround*, yaitu membalikkan keadaan dengan secara proaktif memanfaatkan sumber daya dan dukungan eksternal untuk menutupi kekurangan kapabilitas internal. Solusinya bukan sekadar menambah personel secara konvensional, melainkan melipatgandakan daya jangkauan intelijen melalui integrasi teknologi dan sinergi data, yang dijabarkan dalam kebijakan, strategi, dan upaya optimalisasi.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas peran intelijen Lanal Mataram dalam pengawasan WNA di Provinsi NTB belum optimal dan cenderung bersifat reaktif. Hal ini disebabkan oleh faktor kelemahan internal yang dominan, yaitu keterbatasan jumlah personel intelijen dan minimnya sarana teknologi pengawasan modern, yang menghambat fungsi deteksi dini. Meskipun demikian, terdapat peluang

eksternal yang sangat kuat berupa komitmen kebijakan sinergi antar-instansi dan kemajuan teknologi maritim yang dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, strategi optimalisasi yang paling tepat adalah strategi *turnaround* (WO), yaitu menggunakan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal. Optimalisasi dapat dicapai melalui kebijakan penguatan sistem deteksi dini melalui transformasi digital dan integrasi data lintas instansi. Implementasi kebijakan ini dijabarkan melalui tiga strategi utama: (1) Digitalisasi fungsi pengawasan dengan teknologi modern, (2) Peningkatan kompetensi personel dalam analisis data dan *joint intelligence sharing*, serta (3) Transformasi fokus operasi dari reaktif menjadi proaktif-prediktif.

##### B. Saran

Untuk kemajuan bidang ilmu intelijen maritim dan perbaikan praktis, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan model pengukuran kinerja intelijen yang bersifat prediktif, bukan hanya reaktif. Secara praktis, kepada Komando Atas (Mabesal/Koarmada II) disarankan untuk memprioritaskan alokasi anggaran khusus untuk pengadaan teknologi pengawasan modern seperti *drone* maritim dan *Coastal Surveillance System* (CSS) bagi Lanal Mataram. Kepada Lanal Mataram, disarankan untuk segera membentuk *Joint Intelligence Center* di tingkat lokal sebagai platform digital berbagi data dengan Imigrasi, Polda, BINDA, dan Bea Cukai, serta secara rutin menyusun *Threat Assessment Matrix* (TAM) sebagai produk intelijen utama untuk menggeser fokus operasi menjadi proaktif.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ayu, D., Pradana, M. A., dkk. (2023). Peran TIMPORA Dalam Pencegahan Konflik Warga Negara Asing Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah*.
- Clark, R. M. (2019). *Intelligence Analysis: A Target-Centric Approach*. CQ Press.
- Gunduz, M., & Elsherbeny, H. (2020). Operational Framework for Managing Construction-Contract Administration Practitioners' Perspective through Modified Delphi Method. *Journal of Construction Engineering and Management*.

- Hudson, B., et al. (1999). In Pursuit of Inter-Agency Collaboration in the Public Sector: What Is the Contribution of Theory and Research?. *Public Management: An International Journal of Research and Theory*.
- Kristha, K. C. (2019). Strategi Deninteldam XIV/HSN dalam Rangka Mendeteksi Potensi Ancaman Keamanan Nasional dari Keberadaan Imigran Gelap. *Jurnal Strategi Pertahanan Semesta*.
- Kukuh, W., Pratiwi, D., & Eliza, M. (2021). Penerapan Balanced Scorecard Serta Analisis Swot Dalam Perancangan Strategi Pada Badan Usaha Milik Daerah Pt Bank X. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*.
- Lowenthal, M. M. (2017). *Intelligence: From Secrets to Policy*. CQ Press.
- Nelwansyah. (2010). Pelaksanaan Fungsi Intelijen Keimigrasian Guna Pengawasan Warga Negara Asing Bagi Keamanan Negara Republik Indonesia. *Jurnal Hukum*.
- Nugroho, T. W. A. (2018). Peran Intelijen Keimigrasian dalam Rangka antisipasi terhadap Potensi Kerawanan yang ditimbulkan oleh Orang Asing di Wilayah Indonesia. *Jurnal Keimigrasian*.
- Provan, K. G., & Kenis, P. (2007). Modes of Network Governance: Structure, Management, and Effectiveness. *Journal of Public Administration Research and Theory*.
- Thomson, A. M., & Perry, J. L. (2006). Collaboration Processes: Inside the Black Box. *Public Administration Review*.